

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dalam kehidupan manusia, pendidikan berperan penting, yaitu pendidikan sebagai jalan menuju perubahan, pendidikan sebagai alat untuk menguasai dunia, pendidikan sebagai media untuk berinteraksi, dan sebagai jendela dunia untuk mencerdaskan bangsa. John Dewey menyatakan bahwa, “Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup”.<sup>2</sup>

Pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.<sup>3</sup> Menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Aisyah dalam buku *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya* menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha untuk meningkatkan pikiran, budi pekerti dan jasmani anak serta menyelaraskan dengan alam dan masyarakat. Sementara itu, Sudirman N. Menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang

---

<sup>2</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 67

<sup>3</sup> Dadan Suryana, Nenny Mahyudin, *Dasar-dasar Pendidikan TK*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015), hlm. 2.11

atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi.<sup>4</sup>

Berdasarkan definisi pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan terjadi proses pembentukan karakter. Salah satu cabang dalam bidang pendidikan ialah pendidikan agama islam.

Pendidikan sekolah merupakan tahap lanjutan dari pendidikan keluarga. Pada dasarnya karena keluarga telah menyumbang bagi pendidikan anak dalam bentuk pendidikan karakter. Didalam sekolah khususnya guru, merekalah yang mengembangkan pendidikan yang diterima peserta didik dari keluarganya dan memperbaikinya ketika pendidikannya kurang baik. Selain itu, pendidikan sekolah bertujuan untuk membentuk karakter yang baik bagi peserta didik dalam kehidupan masyarakat di masa depan.

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan sekolah tidak hanya tentang penguasaan peserta didik terhadap bidang akademik, melainkan juga harus diimbangi dengan pembentukan karakter. Pendidik disekolah dan orang tua dirumah harus memperhatikan keseimbangan antara pendidikan akademik dengan pembentukan karakter. Jika seimbang, pendidikan dapat menjadi dasar untuk mengubah peserta didik menjadi lebih berkualitas dalam aspek keimanan, moralitas dan ilmu pengetahuan.

---

<sup>4</sup> Aisyah, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 10

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan bangsa. Karakter bangsa dibentuk melalui pendidikan. Pendidikan yang berkualitas memerlukan banyak faktor untuk dipertimbangkan ketika melaksanakan proses pendidikan. Salah satunya adalah kualitas guru yang terlibat langsung di lembaga pendidikan.<sup>5</sup>

Semua orang percaya bahwa guru memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru memegang peranan yang sangat penting dalam membantu siswa tumbuh secara optimal untuk mencapai tujuan hidupnya. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk sosial, sejak lahir bahkan sampai mereka meninggal akan selalu membutuhkan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya. Demikian halnya peserta didik, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru agar anaknya dapat berkembang secara optimal.

Guru merupakan orang yang mempunyai kemampuan merancang program pembelajaran serta sanggup menata dan mengelola kelas supaya peserta didik bisa belajar dan akhirnya bisa mencapai taraf kedewasaan sebagai akhir dari tujuan proses pendidikan. Selain itu, seiring pesatnya kemajuan teknologi informasi guru tidak hanya bertindak menjadi penyaji informasi, namun juga harus sanggup bertindak menjadi supervisor,

---

<sup>5</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011) hlm. 15

motivator, dan konselor yang lebih banyak menaruh kesempatan pada peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi.<sup>6</sup>

Peran guru sebagai pendidik yang memiliki karakter profesional yang mempunyai tugas utama membimbing, mengajar, mengarahkan, mendidik, menilai, melatih dan mengevaluasi peserta didik. Pada konteks pencapaian tujuan pendidikan karakter, guru sebagai ujung tombak keberhasilan. Guru menjadi sosok yang digugu dan ditiru, serta memiliki peran penting pada pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah maupun diluar sekolah.

Menjadi seorang pendidik, guru sebagai sosok figur pada pandangan anak dijadikan patokan bagi perilaku peserta didik. Seorang pendidik juga memiliki peran sebagai orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan peserta didik, karena itulah guru penuh dengan dedikasi dan loyalitas yang tinggi berusaha membimbing dan membina peserta didik supaya pada masa mendatang menjadi orang yang bermanfaat bagi nusa dan bangsa. Pendidik memegang peranan penting pada proses penguatan dan perkembangan karakter peserta didik. Sebagai pendidik tidak hanya bertugas untuk menyampaikan materi, namun ia juga dituntut untuk bisa membimbing, mengarahkan dan memberikan tauladan yang baik dan akhlak mulia dalam peserta didik di kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai karakter pada seluruh warga sekolah, tersusun atas unsur-unsur

---

<sup>6</sup> Ibid., hlm. 15

pengetahuan, serta memiliki kesadaran atau kemauan untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, dan lingkungan sekitar.<sup>7</sup> Dengan demikian, hakekat pendidikan karakter adalah pendidikan nilai-nilai yang membantu dan memajukan tumbuh kembang peserta didik sebagai insan kamil.<sup>8</sup>

Karakter religius merupakan ciri yang melekat pada diri seseorang seperti identitas, ketaatan, atau pesan keislaman. Karakter religius yang melekat pada seseorang juga dapat mempengaruhi orang-orang di sekitarnya untuk berperilaku secara religius. Karakter religius yang melekat pada seseorang dapat dilihat dari cara berpikir dan berperilaku, yang selalu dijiwai dengan nilai-nilai Islam. Dari segi perilakunya, orang yang berkarakter religius akan menunjukkan keimanan yang kuat, taat beribadah dan menjaga hubungan baik dengan manusia dan lingkungannya. Dari segi ucapan, orang yang memiliki karakter religius mereka akan berbicara dengan sopan dan akan selalu mengucapkan salam ketika mereka bertemu maupun hendak berpisah. Peserta didik sangat membutuhkan karakter religius untuk menghadapi perubahan zaman dan kemerosotan akhlak.

Dewasa ini dampak globalisasi yang terjadi telah membawa masyarakat Indonesia lupa akan pendidikan karakter. Padahal pendidikan karakter adalah pondasi yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak. Pendidikan karakter yang diperoleh anak sejak dini dari

---

<sup>7</sup> Nela Agustin, dkk (Asih Mardati eds.), *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa*, (Yogyakarta, UAD Press, 2021), hlm. 1

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 11

lingkungan keluarga merupakan pondasi awal untuk membentuk karakter anak pada jenjang selanjutnya di lembaga pendidikan.

Dunia pendidikan mengalami perkembangan seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi dan globalisasi yang mempengaruhi perilaku peserta didik. Perubahan perilaku tersebut yang menjadi penyebab ketidaksesuaian dengan tujuan pendidikan. Banyak peristiwa memprihatikan terjadi seperti penyalahgunaan narkoba, perzinaan, tawuran, dan kenakalan-kenakalan lainnya. Banyak orang menganggap hal tersebut terjadi karena kurangnya nilai religius yang ditanamkan oleh lingkungan keluarga, lemahnya pendidikan agama disekolah dan banyaknya pengaruh faktor luar seperti budaya asing, game online, internet, media sosial yang telah beredar dimasyarakat luas. Hal tersebut merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi lunturnya karakter pada peserta didik.

Lunturnya karakter peserta didik tersebut lantaran penanaman karakter yang kurang bertenaga, pengaruh lingkungan dan kurangnya pengawasan yang ketat dari orang tua sebagai akibatnya mudah untuk ditumbangkan dan terpengaruh oleh karakter yang kurang baik. Penanaman karakter yang baik dimulai dari usia dini agar nantinya setelah dewasa perilaku yang baik itu telah menjadi kebiasaan.

Pendidikan Islam yang berlandaskan karakter religius merupakan upaya sadar yang bertujuan untuk membentuk manusia yang berkarakter,

yaitu berkepribadian Islam. Intinya seorang muslim harus memiliki dua aspek fundamental (pola pikir dan pola jiwa) yang berpijak pada akidah.<sup>9</sup>

Menurut Nurcholis Madjid, religius bukanlah sekedar sholat membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha dari Allah SWT.

Dalam proses pembentukan karakter religius, siswa tidak akan berlangsung dengan sendirinya, akan tetapi proses tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Segala peristiwa yang terjadi di dalam sekolah semestinya dapat diintegrasikan dalam program pendidikan karakter, dari pendidikan karakter merupakan sebuah usaha bersama dari seluruh warga sekolah untuk menciptakan sebuah kultur baru, yaitu kultur pendidikan karakter.<sup>10</sup>

Dalam lingkungan sekolah guru yang mempunyai tugas dan wewenang dalam membina dan membentuk karakter siswa, yaitu karakter yang seluruh aspek-aspeknya yang baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya maupun kepercayaan menunjukkan pengabdian kepada Allah SWT. dalam hal ini guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa-siswanya di sekolah.<sup>11</sup>

Oleh karena itu, dengan adanya kejadian tersebut untuk meningkatkan karakter peserta didik sudah semestinya pendidikan karakter

---

<sup>9</sup> M Mahbubi, Pendidikan Karakter, (Yogyakarta Pustaka Ilmu, 2012), hlm. 51

<sup>10</sup> Muclash samani dan hariyato, konsep dan model pendidikan karakter (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hlm 113

<sup>11</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta; Logos Wacana Ilmu 1997), hlm.

di implementasikan dalam bidang pendidikan. Selain permasalahan-permasalahan diatas kita sering jumpai disekolah perilaku-perilaku kecil namun dapat merusak karakter peserta didik. Peserta didik yang seharusnya memiliki karakter yang baik sebagai generasi penerus namun pada kenyataannya masih banyak kita jumpai penyimpangan atau perilaku negatif dalam dunia pendidikan.

Dengan adanya hal ini, menjadi sebuah tantangan bagi sistem pendidikan Indonesia, karena sistem pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap terkikisnya karakter peserta didik. Oleh karena itu, penanaman karakter religius pada peserta didik sangat diperlukan melalui sistem pendidikan.

Karakter religius dibentuk melalui proses. Salah satu proses tersebut dapat melalui pendidikan. Untuk membentuk pribadi berkarakter tersebut dapat melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik dan bermanfaat yang dilakukan secara berulang-ulang, hari demi hari lambat laun akan masuk dalam pribadinya sehingga tertanam dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga peserta didik mempunyai kesadaran dalam melaksanakan sikap religius.

Dengan demikian dalam membentuk karakter religius di MTs Miftahul Falaah Manisrenggo Kediri dengan melalui keberagaman peserta didik yang dapat menumbuhkan sikap religius untuk taat kepada perintah Allah. Sehingga peserta didik mempunyai kesadaran dalam melaksanakan sikap religius.



MTs Miftahul Falaah Manisrenggo Kediri merupakan Madrasah yang berlatar belakang Islami dan menjalankan perilaku keagamaan. Keunikan karakter religius di MTs Miftahul Falaah Manisrenggo Kediri dipandang sebagai suatu yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Penanaman nilai-nilai karakter religius dilakukan dengan baik dilembaga ini. Para guru akidah akhlak tengah giat berusaha membiasakan peserta didik yang sedang menempuh pendidikan disana untuk bersikap religius, seperti adanya pembiasaan program mengkaji dan pengamalan kitab kuning dan juga kegiatan BTQ. Maka dengan adanya program-program tersebut dapat menanamkan karakter religius sejak dini. Kemudian berdasarkan wawancara pendahuluan, bahwasanya rata-rata peserta didik yang ada di Mts tersebut adalah lulusan dari sekolah dasar, sehingga sangat diperlukan penanaman karakter religius seperti adanya program pembiasaan yang telah dijelaskan diatas.<sup>12</sup>

Menurut observasi yang telah dilakukan oleh peneliti menemukan bahwasanya, fenomena yang terjadi dilembaga tersebut menggambarkan kurangnya karakter religius pada diri peserta didik seperti halnya kurangnya sopan santun yang dimiliki oleh siswa dalam bertutur kata dengan bapak dan ibu guru, kemudian kurangnya kedisiplinan dalam menjalankan ibadah.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan guru Akidah Akhlak ibu Khusnul Inayah, S. Th. I di ruang guru pada tanggal 1 November 2021

<sup>13</sup> Observasi tentang Peran guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter religius peserta didik di MTs Miftahul Falaah Manisrenggo Kediri pada tanggal 1 November 2022

Berdasarkan hal diatas maka pentingnya penanaman karakter religius pada peserta didik di antaranya dengan adanya pembiasaan akan membantu peserta didik dalam menanamkan karakter religius karena mereka ialah bagian dari generasi muda muslim yang diharapkan di masa mendatang menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah dan dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, yang bermanfaat untuk dirinya sendiri juga masyarakat dan bangsa. Guru memiliki peran tersendiri untuk menanamkan karakter religius siswa.

Oleh karena itu penulis lebih fokus kepada guru keagamaan khususnya pada guru akidah akhlak, karena yang lebih berperan langsung dalam menanamkan karakter religius peserta didik yang ada di MTs Miftahul Falaah Manisrenggo Kediri. Dengan itu guru tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi membimbing serta mengarahkan dalam mendisiplinkan peserta didik agar menciptakan karakter yang baik.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut mengenai karakter religius di MTs Miftahul Falaah Manisrenggo Kediri dengan judul **“Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Religius Peserta Didik di MTs Miftahul Falaah Manisrenggo Kediri”**. Dengan fokus penelitian peran guru akhidah akhlak sebagai supervisor, motivator dan konselor dalam menanamkan karakter religius peserta didik, hal ini berdasarkan pemaparan para ahli dan konteks penelitian secara nyata yang menunjukkan pentingnya peran guru sebagai supervisor meliputi memantau, menilai, dan memberikan bimbingan

terhadap peserta didik; menunjukkan pentingnya peran guru sebagai motivator dalam memberikan dorongan kepada peserta didik agar dapat disiplin dalam melaksanakan ibadah; menunjukkan pentingnya peran guru sebagai konselor dalam merespon masalah tingkah laku menanamkan karakter religius pada diri peserta didik.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini dimaksudkan agar peneliti fokus pada penelitian yang akan ditelitinya, sehingga mudah untuk mengetahui hasilnya. Berdasarkan paparan konteks penelitian diatas terdapat 3 fokus penelitian, yaitu :

1. Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai supervisor dalam menanamkan karakter religius peserta didik di MTs Miftahul Falaah Manisrenggo Kediri?
2. Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai motivator dalam menanamkan karakter religius peserta didik di MTs Miftahul Falaah Manisrenggo Kediri?
3. Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai konselor dalam menanamkan karakter religius peserta didik di MTs Miftahul Falaah Manisrenggo Kediri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan konteks yang peneliti tuangkan, maka tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru akidah akhlak sebagai supervisor dalam menanamkan karakter religius peserta didik di MTs Miftahul Falaah Manisrenggo Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan peran guru akidah akhlak sebagai motivator dalam menanamkan karakter religius peserta didik di MTs Miftahul Falaah Manisrenggo Kediri.
3. Untuk mendeskripsikan peran guru akidah akhlak sebagai konselor dalam menanamkan karakter religius peserta didik di MTs Miftahul Falaah Manisrenggo Kediri.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis
  - a. Sebagai upaya memberikan informasi terkait dengan peran guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter religius peserta didik MTs Miftahul Falaah Manisrenggo Kediri.
  - b. Mengembangkan wawasan keilmuan dalam pendidikan khususnya pada peserta didik di MTs Miftahul Falaah Manisrenggo Kediri.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi penulis, sebagai penambah wawasan proses pembelajaran bagi penulis dan wawasan untuk meningkatkan pengetahuan serta pendidikan penulis secara keseluruhan.
  - b. Bagi kepala madrasah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi atau sebagai bahan acuan bagi lembaga pendidikan MTs Miftahul Falaah Manisrenggo Kediri yang dijadikan sebagai obyek

penelitian agar dapat mengembangkan segala upaya di lembaga tersebut sehingga penanaman karakter religius peserta didik dapat ditingkatkan.

- c. Bagi guru, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi atau bahan masukan bagi guru dalam menanamkan karakter religius peserta didik.
- d. Bagi sekolah, Sebagai lembaga yang terus mengembangkan pembelajaran dalam menanamkan karakter religius.

## **E. Penegasan Istilah**

Penegasan istilah ini disusun sebagai upaya agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami istilah-istilah dan makna yang terdapat dalam judul penelitian ini. Berikut ini ialah beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, sebagai berikut:

### **1. Secara Konseptual**

#### **a. Peran Guru Akidah Akhlak**

Peran adalah kegiatan yang didasarkan adanya sebuah keharusan atau tuntutan dalam profesi maupun berkaitan dengan keadaan dan kenyataan. Oleh karena itu, peran adalah apa yang diharapkan orang lain dari seseorang berdasarkan kedudukannya dalam suatu sistem.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Siti Maemunawati, Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19* (Banten: 3M Media Karya Serang, cetakan pertama 2020) hlm. 7

Kemudian guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual maupun klasikal.<sup>15</sup>

Sedangkan guru Akidah Akhlak adalah orang yang melakukan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak, yaitu: menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Meliputi: *Motivator, Edukator, Evaluator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, Dinamisator, Fasilitator, Transmitor, Konselor.*<sup>16</sup>

#### b. Menanamkan

Menanamkan berasal dari kata tanam. Menanamkan adalah upaya dalam menumbuhkan suatu pembiasaan nilai kebaikan. Bagaimana usaha guru dalam menanamkan karakter religius dan nilai-nilai akhlak agar menjadi suatu kebiasaan yang bisa diterapkan.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Handayani Fitria, Peran Guru Akhidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 05 Lawangagung Seluma, Skripsi (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2020), hlm. xxvi

<sup>16</sup> Haudi, *Dasar Dasar Pendidikan*, (Solok: INSAN CENDEKIA MANDIRI, 2020), hlm. 127

<sup>17</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 60

### c. Karakter Religius

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sejenis sifat atau ciri kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dapat membedakan seseorang dengan orang lain, watak dan tabiat. Sedangkan menurut Muhras Samani dan Hariyanto, karakter diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas setiap orang untuk hidup dan bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>18</sup>

Religius sebagai salah satu nilai karakter digambarkan sebagai sikap dan perilaku taat dalam menjalankan ajaran agama yang dipeluknya, toleran terhadap pelaksanaan agama lain dan selalu menjamin kerukunan hidup antar pemeluk agama lain.

Jadi karakter religius adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan Islam. Penanaman nilai religius pada anak memerlukan bimbingan, yaitu usaha untuk menuntun, mengarahkan sekaligus mendampingi anak dalam hal-hal tertentu, terutama ketika anak merasakan ketidakberdayaannya atau ketika anak sedang mengalami suatu masalah yang dirasakannya berat. Maka, kehadiran guru dalam membimbingnya

---

<sup>18</sup> Lilik Nur Kholidah, *Prosiding Seminar Nasional Agama Islam 2019 "Pendidikan Agama Islam dan Karakter Religius dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0"*, (Malang: Lembaga Pengembangan dan Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2019) hlm. 64-65

akan sangat berarti dan berkesan bagi muridnya. Keteladanan guru juga merupakan hal penting dalam penanaman nilai religius anak.<sup>19</sup>

## **2. Secara Operasional**

Berdasarkan paparan konseptual diatas, maka secara operasional yang dimaksud dari “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Religius Peserta Didik di MTs Miftahul Falaah Manisrenggo Kediri” adalah mendeskripsikan bagaimana peran seorang guru Akidah Akhlak sebagai supervisor, motivator, konselor untuk menanamkan karakter religius peserta didik di MTs Miftahul Falaah Manisrenggo Kediri.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Peneliti perlu mengemukakan sistematika pembahasan untuk mempermudah dalam memahami atau sebagai gambaran tentang isi pembahasan skripsi ini. Skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, yang mengandung pokok-pokok persoalan mengenai rancangan penelitian ini terdiri dari: a) konteks penelitian b) fokus penelitian c) tujuan penelitian d) kegunaan penelitian e) penegasan istilah f) sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORI, a) deskripsi teori yang terdiri dari: 1) kajian tentang peran guru akidah akhlak yang meliputi: pengertian peran guru, peran guru akidah akhlak, syarat-syarat guru akidah akhlak, tugas guru

---

<sup>19</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: AR RUZZ MEDIA, 2016), hlm. 85



akidah akhlak, kompetensi guru akidah akhlak, 2) kajian tentang pendidikan karakter yang meliputi: pengertian pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, manfaat dan fungsi pendidikan karakter, 3) kajian tentang menanamkan karakter religius yang meliputi: pengertian karakter religius, nilai-nilai karakter religius, menanamkan nilai karakter religius dilingkungan madrasah, 4) peran guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter religius yang meliputi : peran guru akidah akhlak sebagai supervisor dalam menanamkan karakter religius, peran guru akidah akhlak sebagai motivator dalam menanamkan karakter religius, peran guru akidah akhlak sebagai konselor dalam menanamkan karakter religius. b) penelitian terdahulu c) paradigma penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN, terdiri dari: a) rancangan penelitian, b) kehadiran penelitian, c) lokasi penelitian, d) sumber data, e) teknik pengumpulan data, f) analisis data, g) pengecekan keabsahan temuan, h) tahap-tahap penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN, yang berisi tentang deskripsi data, temuan penelitian dan analisis data.

BAB V PEMBAHASAN, dalam bab ini berisi pembahasan.

BAB VI PENUTUP, yang terdiri dari simpulan dan saran.